

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 DEFINISI

1. Pengertian kawasan adalah sebagai berikut :
  - Bagian kota atau daerah yang memiliki sifat – sifat khas.<sup>1</sup>
  - Wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya.<sup>2</sup>
2. Pengertian wisata adalah sebagai berikut :
  - Kegiatan bepergian bersama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, atau bertamasya.<sup>3</sup>
  - Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.<sup>4</sup>
3. Pengertian budaya adalah sebagai berikut :
  - Suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas.<sup>5</sup>
4. Pengertian wisata budaya adalah sebagai berikut :
  - Perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.<sup>6</sup>
5. Pengertian arsitektur regional adalah sebagai berikut :
  - Suatu rangkaian proses perpaduan antara arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Substansi utama yang diambil dari arsitektur tradisional meliputi elemen-elemen fisik dan elemen-elemen non-fisik. Ruang lingkup elemen fisik meliputi tata letak denah, struktur, detail bangunan dan ornamen secara estimologis mempunyai batasan bentuk fisik bangunan. Sedangkan ruang lingkup non-fisik meliputi budaya, pola-pikir, kepercayaan atau pandangan terhadap ruang, tata letak yang mengacu pada religi atau kepercayaan yang mengikat pada suatu daerah.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, Hal. 697

<sup>2</sup> UU RI No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Bab 1 ayat 1

<sup>3</sup> Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, Hal. 1816

<sup>4</sup> Perda DIY tentang RIPPARDA tahun 2012 – 2025 No. 1 Tahun 2012 Bab 1 pasal 1

<sup>5</sup> Mulyana dan Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang – Orang Berbeda Budaya, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hal. 25

<sup>6</sup> Nyoman S. Pendit, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana Edisi Terbaru, Pradnya Paramita, Jakarta, 2006, Hal. 36

<sup>7</sup> Yulianto Sumalyo, Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2010, Hal. 451 - 458

- Regionalisme yang berarti menyatunya filosofi yang selaras antara manusia, sejarah, dan alamnya<sup>8</sup>.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kawasan wisata budaya merupakan daerah tertentu yang memiliki sifat – sifat khas dan menjadi tujuan seseorang atau sekelompok orang untuk memperluas pandangan tentang kebiasaan dan adat istiadat setempat. Sedangkan pengertian pendekatan arsitektur regionalisme adalah arsitektur yang mengambil substansi dari arsitektur tradisional menurut lokasinya, melalui elemen fisik, non fisik dan kemudian menciptakan desain baru yang selaras dengan manusia maupun alamnya.

### 1.1.2 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Indonesia memulai program pertamanya dalam meningkatkan eksistensi pariwisata yaitu dengan *"Visit Indonesia 2008"* berlanjut hingga tahun 2010. Tema tersebut menjadi perhatian dunia dan memberi hasil yaitu meningkatnya jumlah wisatawan yang datang. Program dikembangkan dengan slogan baru *"Wonderful Indonesia"* pada tahun 2011 dan target meningkat hingga 7,7 juta wisatawan mancanegara. Sektor pariwisata Indonesia kemudian mendapatkan peringkat ke – 74 *ASEAN Travel and Tourism Competitiveness Report 2012* oleh *World Economic Forum* pada Mei 2012<sup>9</sup>.

Sektor pariwisata di Indonesia telah mengalami metamorfosis dan perkembangannya didukung oleh pemerintah daerah. Kebijakan otonomi menuntut pemerintah daerah untuk memberdayakan potensi alam sebagai modal pembangunan<sup>10</sup>. Potensi wisata dari lingkup kota, kabupaten, hingga yang terkecil yaitu desa, mulai dipasarkan demi meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendukung perkembangan usaha kecil di daerah masing – masing. Wilayah yang memiliki potensi wisata yang cukup besar salah satunya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta tidak dapat lepas dari unsur budaya dan tradisi didukung dengan peran Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Konsekuensinya adalah Pemerintah Provinsi DIY memiliki visi, misi, program, dan kegiatan yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan budaya. Wisata berbasis budaya di kota maupun kabupaten mengalami peningkatan jumlah objek maupun pengunjung dari tahun ke tahun. Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang membuktikan perkembangan

---

<sup>8</sup> William Curtis, *Regionalism in Architecture – Session III* dalam *Exploring Architecture in Islamic Cultures 2*, Concept Media, Singapore, Hal. 73 - 77

<sup>9</sup> Surat Kabar, 6 Januari 2011, *"Wonderful Indonesia"* Mulai Dipromosikan, Kompas

<sup>10</sup> UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Pasal 13 ayat 2

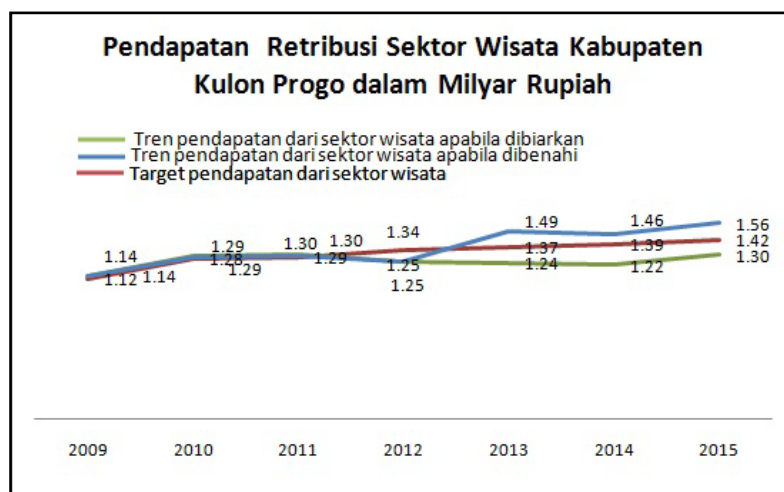
dan eksistensinya dengan cara menawarkan daya tarik wisata alam. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan Wisatawan<sup>11</sup>. Program Pembangunan Kepariwisataaan DIY, memiliki visi yaitu terwujudnya Provinsi Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara, berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu mendorong pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat. Terwujudnya pariwisata budaya kreatif dan inovatif sebagai sektor unggulan serta menjadi prioritas pembangunan Daerah menjadi tujuan dari pembangunan tersebut.

Diagram 1.1: Peningkatan jumlah kedatangan wisatawan ke Kabupaten Kulon Progo



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, 2014

Diagram 1.2: Proyeksi pendapatan redistribusi sektor wisata Kabupaten Kulon Progo

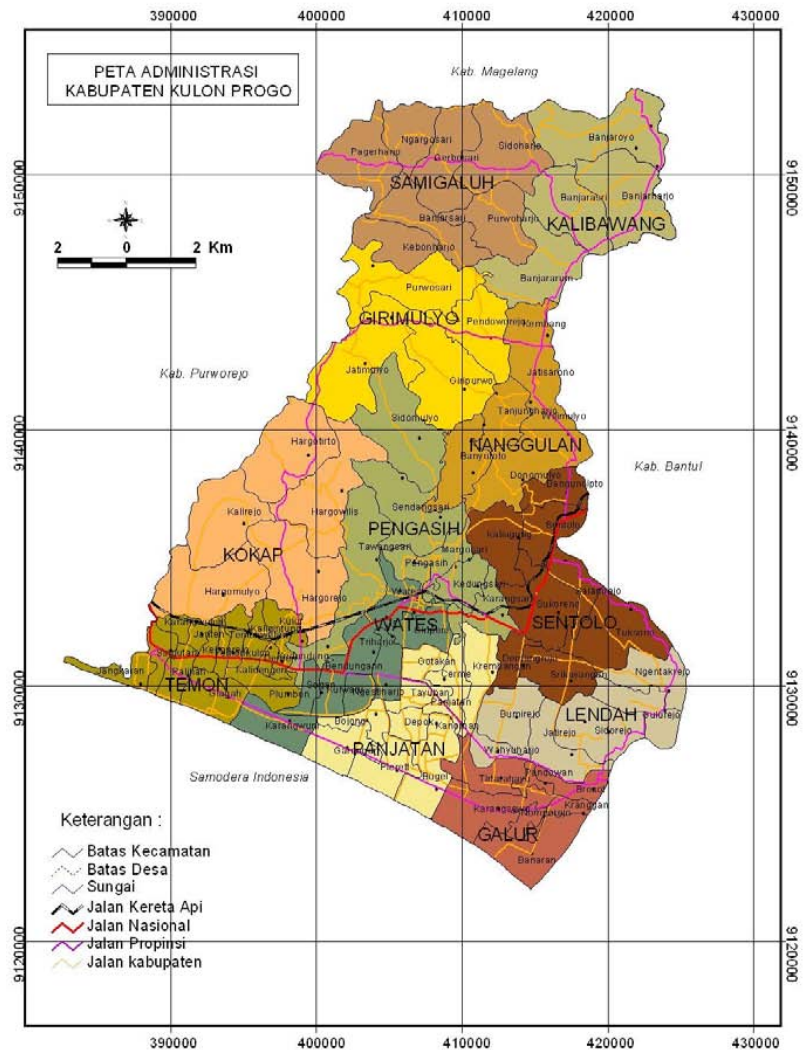


Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, 2014

<sup>11</sup> Perda DIY tentang RIPPARDA tahun 2012 – 2025 No. 1 Tahun 2012 Bab 1 pasal 1

Dari data proyeksi tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan retribusi daerah meningkat drastis apabila dibenahi. Kulon Progo sebagai salah satu kabupaten dengan segala potensi alam dan budaya, mampu membenahi dengan menciptakan objek wisata baru, seiring dengan tingginya minat pariwisata di wilayah luar Kota Yogyakarta. Wilayah kebijakan pembangunan daya tarik wisata didalam Peraturan Daerah tentang Pembangunan Pariwisata salah satunya adalah kawasan pegunungan Menoreh dan sekitarnya sebagai kawasan wisata berbasis tirta, religi, alam, budaya dan desa wisata. Dominasi objek wisata adalah objek wisata alam berupa pegunungan dan pantai. Beberapa pantai yang cukup terkenal yaitu pantai Glagah, sedangkan pegunungan yang mulai berkembang adalah Puncak Suroloyo yang terletak di Bukit Menoreh Kecamatan Samigaluh.

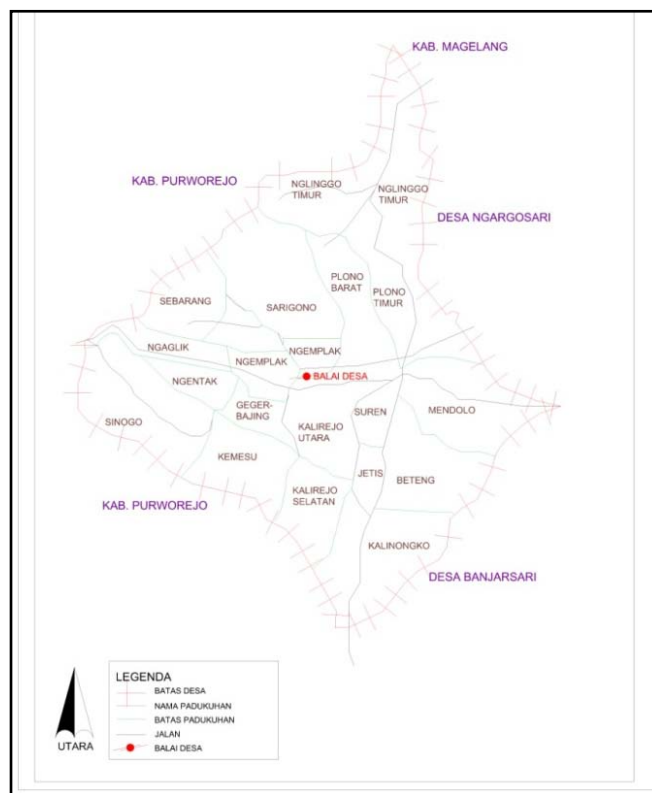
Gambar 1.1: Peta administrasi Kabupaten Kulon Progo



Sumber : Data Monografi Kabupaten Kulon Progo, 2014

Kecamatan Samigaluh memiliki luas 3.675 hektar dan merupakan kawasan hutan rakyat. Desa yang terdapat di Samigaluh antara lain Ngargosari, Pagerharjo, Gerbosari, Sidoharjo, Banjarsari, Kebonharjo, dan Purwoharjo. Objek wisata Kulon Progo yang masuk ke dalam kategori wisata alam, agro, dan budaya sebagian besar terletak di Kecamatan Samigaluh<sup>12</sup>. Menurut arahan pemanfaatan ruang wilayah Kabupaten Kulon Progo, perwujudan rencana struktur ruang wilayah pada tahun 2012 hingga tahun 2032, yang menjadi target pemantapan fungsi pengembangan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) merupakan Desa Pagerharjo.

*Gambar 1.2: Peta Pembagian Wilayah Pedukuhan Desa Pagerharjo*



*Sumber : Data Monografi Desa Pagerharjo, 2015*

Secara administratif, Desa Pagerharjo memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Magelang dan Purworejo
- Sebelah Barat : Kabupaten Purworejo
- Sebelah Timur : Desa Ngargosari dan Banjarsari
- Sebelah Selatan : Desa Banjarsari dan Kabupaten Purworejo

<sup>12</sup> Perda Kabupaten Kulon Progo No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012 – 2032 Pasal 42 & Pasal 50 ayat 2

Desa Pagerharjo terdiri dari 20 Pedukuhan yaitu Kalinongko, Jetis, Suren, Beteng, Mendolo, Separang, Sarigono, Ngemplak, Plono Barat, Plono Timur, Kemesu, Ngentak, Sinogo, Kalirejo Utara, Kalirejo Selatan, Nglinggo Barat, Nglinggo Timur, Jobolawang, Ngaglik, dan Gegerbajing. Letak kawasan pemeritahan desa sendiri di Pedukuhan Ngemplak. Desa Pagerharjo memiliki beberapa alternatif menuju Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo. Dari hasil penelusuran dan survey yang dilakukan, sebagian besar pemanfaatan lahan di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh digunakan sebagai pemukiman warga, perkebunan, pekarangan bambu, hutan rakyat, hutan bambu, pekarangan pohon mahoni, jati dan sengon. Jenis tanah di wilayah tersebut subur, lembab, serta memiliki produktivitas tinggi. Melihat potensi alam dan tata guna lahan, mata pencaharian warga Pagerharjo antara lain sebagai pedagang, PNS, dan petani. Pedagang menjadi mata pencaharian dominan karena lahan tiap rumah dapat ditumbuhi bermacam – macam sayuran maupun umbi – umbian. Tanaman tersebut kemudian diolah dan dijadikan makanan kemasan maupun bahan makanan.

*Gambar 1.3: Wilayah Pagerharjo sebagian besar adalah lahan hijau*






*Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015*

*Gambar 1.4: Kegiatan menanam sayuran di rumah warga cukup aktif*



*Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015*

Tabel 1.1 : Aspek aktivitas warga di Desa Pagerharjo

Aktivitas kawasan Desa Pagerharjo	Keterangan	Foto Pendukung
1. Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan dilakukan di Pasar Plono pada hari tertentu pada tanggalan Jawa yaitu Legi dan Wage. Pasar plono menjual berbagai kebutuhan sehari – hari. Bahan makanan sayur merupakan yang paling banyak dijual karena beberapa warga memiliki lahan untuk menanam sayuran.</li> <li>- Jual beli makanan olahan singkong, kopi, teh, coklat, lele, dan jamur.</li> <li>- Jual beli kayu jati, sengon, mahoni, dan kelapa. Warga menjual ke Purworejo, Magelang dan Kota Yogyakarta dengan harga yang cukup murah.</li> <li>- Jual beli hewan ternak kambing pada hari tertentu pada tanggalan Jawa. Hewan ternak tersebut kemudian menghasilkan susu yang dapat diolah kembali.</li> </ul>	
2. Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desa yang sangat kental dengan unsur Jawa, dilihat dari aspek komunikasi, tradisi, dan sosialisasi.</li> <li>- Tradisi gotong royong yang kuat.</li> <li>- Kegiatan keagamaan di Desa Pagerharjo cukup aktif, mayoritas agama Islam dan Katolik.</li> </ul>	
3. Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seni keagamaan berupa salawat Islam dan Katolik</li> <li>- Kebudayaan lokal berupa Jathilan, Tari Bangilun, Tari Topeng, Lengger dan Ketoprak</li> </ul>	

Sumber : Observasi lapangan, 2015

Ciri khas dan tradisi yang menonjol di Desa Pagerharjo adalah kesenian daerah yang masih dijaga erat oleh masyarakat. Mayoritas kesenian yang ada pada tiap pedukuhan adalah seni tari, khususnya Jathilan. Kesenian lainnya juga berhubungan erat dengan seni pertunjukan, antara lain sholawat Islam, sholawat Katolik, Tari Lengger, Tari Bangilun, pencak silat, dan kerawitan. Tiap pedukuhan memiliki program masing – masing dalam memperkenalkan keseniannya. Kesadaran masyarakat Pagerharjo masih sangat kental terhadap kesenian asli daerah, dibuktikan dengan adanya penampilan Tari Jathilan pada setiap acara atau hajatan. Penampilan Jathilan dapat disaksikan dua sampai empat kali dalam satu minggu.

Tabel 1.2 : Daftar SDA dan SDM yang ada di tiap pedukuhan

No	Pedukuhan	Kesenian
1	Kalinongko	Jathilan
2	Jetis	Karawitan
3	Suren	Jathilan
4	Beteng	Jathilan & Tari Lengger
5	Mendolo	Jathilan
6	Separang	Jathilan
7	Sarigono	Jathilan
8	Ngemplak	Jathilan
9	Plono Barat	Jathilan & Tari Bangilun
10	Plono Timur	Tari Topeng
11	Kemesu	Jathilan
12	Ngentak	Jathilan & Kethoprak
13	Sinogo	Jathilan
14	Kalirejo Utara	Jathilan
15	Kalirejo Selatan	Jathilan
16	Nglinggo Barat	Lengger
17	Nglinggo Timur	Jathilan
18	Jobolawang	Sholawat
19	Ngaglik	Jathilan
20	Gegerbajing	Jathilan

Sumber : Data monografi Desa Pagerharjo, 2015

Kelompok jathilan yang cukup aktif adalah Kelompok Jathilan Kemesu. Kelompok tersebut menjadi kebanggaan Desa Pagerharjo karena eksistensinya di dunia seni pertunjukan sudah memasuki wilayah DIY dan Jawa Tengah. Banyaknya kelompok seni di Desa Pagerharjo menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke daerah Samigaluh. Wisatawan pada umumnya ingin melihat secara langsung keindahan alam sekaligus hiburan seni rakyat. Selain kesenian daerah yang masih kental, Desa Pagerharjo memiliki objek wisata Kebun Teh, Air Terjun Grojogan Sewu, dan Watu Amben yang terletak di Desa Wisata Nglinggo. Wisatawan yang datang ke Nglinggo, langsung menuju Hutan Pinus yang terletak di sebelah Selatan Pedukuhan Kalinongko. Fasilitas lain seperti rumah makan tidak banyak ditemukan di wilayah ini. Beberapa hal tersebut dapat menjadikan Tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata, antara lain :

- Memiliki atraksi atau objek menarik
- Mudah dicapai dengan kendaraan
- Menyediakan tempat tinggal sementara<sup>13</sup>

Desa Pagerharjo masuk dalam ketiga kategori tersebut. Tidak hanya itu, Pagerharjo menjadi daerah tujuan wisata tergantung atas kebudayaan, yaitu tempat

<sup>13</sup> Nyoman S. Pendi, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT Pradnya Pramita, Jakarta, 2006, hal. 64-65



yang mempunyai acara khusus seperti perayaan, adat istiadat, pesta rakyat dan lain sebagainya<sup>14</sup>.

*Gambar 1.5 : Kesenian Jathilan di Pedukuhan Beteng dan Kemesu*



*Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015*

*Gambar 1.6 : Hutan Pinus dan Arah Menuju Desa Wisata Nglingso*



*Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015*

Melihat beberapa fakta yang dipaparkan diatas, maka timbulah suatu ide untuk melakukan pengembangan Desa Pagerharjo sebagai Kawasan Wisata Budaya di Kecamatan Samigaluh. Fasilitas yang ditawarkan adalah pertunjukan seni lokal secara eksklusif, pameran sejarah dan kebudayaan lokal, area workshop bambu, kegiatan berkebun, gardu pandang, serta fasilitas tambahan seperti restoran dan kios makanan lokal. Selain dapat menikmati keindahan alam, wisatawan juga mendapat edukasi tentang sejarah maupun budaya lokal. Dengan adanya pengembangan kawasan wisata budaya ini, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan pariwisata dan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Tentu saja perencanaan kawasan wisata ini tetap memperhatikan budaya, tradisi, potensi alam dan ciri khasnya di dalam lingkup regional. Upaya pelestarian alam dan pemanfaatan sumber daya sekitar tetap diperhatikan, sehingga tidak hanya mendorong minat wisatawan untuk datang, namun juga menjaga kelestarian lingkungan di Desa Pagerharjo.

<sup>14</sup> Nyoman S. Pendi, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT Pradnya Pramita, Jakarta, 2006, hal. 65-66

### 1.1.3 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kawasan wisata budaya menjadi variasi produk baru yang berbasis sumber daya budaya dengan konsep pelestarian lingkungan dan konsep partisipasi masyarakat. Konsep tersebut diajukan untuk meningkatkan keunikan, kelokalan dan keaslian daerah dalam memasuki persaingan penawaran produk alternatif. Konsep kawasan wisata budaya mengutamakan unsur – unsur budaya sebagai produk budaya yang dapat mendorong terciptanya pemberdayaan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Perpaduan antara fasilitas usaha pariwisata kawasan wisata yang dipadukan dengan produk budaya dalam satu *Philisophy of Leisure* akan memberikan penampilan yang bersifat pagelaran kesenian maupun festival, dan jenis lainnya sebagai pendukung terhadap kualitas penyelenggara<sup>15</sup>. Keterpaduan fasilitas dalam kawasan mendorong wisatawan akan menikmati suasana santai yang berpengaruh kepada bertambahnya lama tinggal dan belanja wisatawan di lokasi tersebut.

Perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya merupakan salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya, agar aset budaya tersebut dapat berfungsi lebih optimal untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya karya-karya budaya bangsa dalam bentuk manajemen pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan yang baik. Kawasan wisata budaya merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan yaitu mengembangkan kebudayaan dan kebudayaan sebagai bagian penting dalam menumbuhkembangkan kekuatan budaya lokal yang memiliki nilai *unique selling point*<sup>16</sup>.

Desa Pagerharjo dengan segala sumber daya yang melimpah, yaitu sumber daya alam, manusia, serta budaya, memiliki *unique selling point* yang hingga saat ini belum dimaksimalkan. Kawasan wisata budaya di Desa Pagerharjo perlu dikembangkan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat, khususnya anak muda yang ada di wilayah tersebut. Krisis lapangan pekerjaan di desa, menyebabkan para pemuda lebih memilih untuk bekerja di kota. Pemuda perlu diberi wadah untuk ikut mendukung kesenian daerah. Dukungan diwujudkan dengan mengelola sarana untuk memperkenalkan ciri khas masing – masing pedukuhan. Pengembangan kawasan budaya ini direncanakan dalam skala kawasan sekaligus memanfaatkan potensi alam antara lain bambu, mahoni, jati, sengon, dan kelapa.

---

<sup>15</sup> Gumelar S. Sastrayuda, Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Budaya, Universitas Pendidikan Indonesia Press, Bandung, 2010, hal. 12

<sup>16</sup> Ibid ; hal. 10

*Gambar 1.7 : Perkebunan Mahoni dan Bambu mendominasi wilayah Desa Pagerharjo.*



*Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015*

Aspek lingkungan dan budaya daerah di Desa Pagerharjo masih sangat terpengaruh dengan kebudayaan Jawa atau *Kejawen*, karena masyarakat desa ini memiliki kepercayaan terhadap leluhur Jawa. Wujud fisik bangunan setempat masih berupa limasan, joglo, dan sebagian lainnya sudah merenovasi dengan rumah bata. Material yang digunakan dalam membangun adalah bambu, kayu jati, kayu mahoni, dan kayu sengon. Sumber daya mudah diperoleh karena pekarangan pohon tersebut dikelola warga setempat. Oleh karena itu, unsur – unsur asli tersebut akan diolah untuk menguatkan karakter kawasan.

Akses menuju Desa Pagerharjo tergolong sulit karena sedikitnya tanda pengarah disepanjang jalan utama. Infrastruktur menuju desa sudah sangat baik, dibuktikan dengan pengaspalan jalan utama. Selain mempermudah akses, kualitas infrastruktur yang baik menghindarkan dari bahaya berkendara. Namun, kondisi infrastruktur menuju Balai Desa Pagerharjo tidak begitu baik, dikarenakan intensitas penggunaan jalan sangat padat. Hal itu sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan warga maupun wisatawan dalam berkendara.

*Gambar 1.8 : Infrastruktur menuju Desa Pagerharjo cukup baik dan adanya arah penanda menuju objek wisata*



*Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015*

Gambar 1.9 : Kondisi infrastruktur menuju pusat pemerintahan daerah Pagerharjo yang rusak



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015

Permasalahan di Desa Pagerharjo meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor tersebut dapat memberi pengaruh positif maupun negatif. Beberapa hal perlu diberikan penyelesaiannya untuk menambah esensi desa itu sendiri dalam kepemilikan identitas pariwisata. Untuk menemukan penyelesaian permasalahan, dapat menggunakan Analisis SWOT, sebagai berikut :

Tabel 1.3 : Strategi SWOT untuk menyelesaikan permasalahan internal dan eksternal

<b>Internal Factor</b>	<p><b>Strength</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- SDA yang melimpah berupa air, bambu, kayu jati, kayu mahoni, kayu sengon.</li> <li>- Tren wisata alam pemandangan perbukitan.</li> <li>- SDM berupa kekayaan budaya dan seni pertunjukan tari dan musik.</li> <li>- Pengunjung wisata yang meningkat setiap waktu.</li> </ul>	<p><b>Weakness</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi jauh dari pusat Kulonprogo.</li> <li>- Arah penanda menuju lokasi (Pagerharjo) dari arah Kota tergolong sedikit.</li> <li>- Kurang penerangan pada malam hari di lokasi.</li> </ul>	
<b>External Factor</b>	<p><b>Opportunity</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya peluang dalam melestarikan kebudayaan.</li> <li>- Wisatawan membutuhkan objek wisata berupa kompleks wisata.</li> <li>- Wisatawan dapat mengetahui asal mula pagerharjo dan keseniannya.</li> <li>- Adanya peluang komersial berupa bisnis kuliner bagi masyarakat setempat.</li> <li>- Peluang lapangan pekerjaan bagi pemuda di Pagerharjo yang cenderung ke Kota untuk .mendapatkan pekerjaan</li> </ul>	<p><b>Strategi S – O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi wadah untuk wisatawan yang ingin menikmati pemandangan sekaligus pertunjukan dan kuliner di Pagerharjo.</li> <li>- SDA dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, agar bangunan bersifat tradisional lokal.</li> <li>- Memberi lapangan pekerjaan bagi warga setempat.</li> <li>- Memberi wadah untuk melestarian kebudayaan di Pagerharjo agar dapat dinikmati secara eksklusif dan meluas.</li> </ul>	<p><b>Strategi W – O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek wisata dibuat semenarik mungkin secara fasilitas, fungsi, maupun estetika, sehingga wisatawan tetap datang walaupun jarak cukup jauh.</li> <li>- Penyediaan penginapan kepada wisatawan dari luar kota.</li> </ul>
<b>Threat</b>	<p><b>Strategi S – T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkenalkan budaya lokal dengan menampilkan di panggung dan disaksikan oleh wisatawan yang datang.</li> <li>- Kegiatan wisatawan harus mendukung pelestarian lingkungan, misalnya menanam pohon.</li> </ul>	<p><b>Strategi W – T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diberinya penerangan disepanjang jalan menuju Pagerharjo</li> <li>- Diberinya penanda arah menuju Pagerharjo dengan desain yang menarik dan selaras</li> </ul>	

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Dari data diatas, dapat dilihat strategi – strategi untuk menyelaraskan permasalahan internal dan eksternal antara keunggulan, kelemahan, peluang, maupun hambatan di Desa Pagerharjo. Secara umum hal yang dibutuhkan Desa Pagerharjo adalah kawasan yang dapat menampung kebutuhan wisatawan, sehingga pengunjung tidak hanya berada di satu tempat, namun juga menikmati beberapa atraksi wisata berupa tempat pertunjukan, ruang pameran, tempat workshop, dan penginapan. Penginapan itu sendiri menjadi fasilitas kepada wisatawan yang datang dari luar kota dan ingin menikmati suasana Desa Pagerharjo dalam waktu yang lebih lama. Pengembangan kawasan budaya di Desa Pagerharjo juga menuntut akses menuju lokasi dapat menunjang kebutuhan wisatawan. Kesenian di Desa Pagerharjo yang belum memperhatikan esensi dari pertunjukan seni yang sebenarnya kemudian dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang ke wilayah Pagerharjo. Masyarakat yang datang dari kota kemudian dapat mengetahui secara rinci asal muasal Desa Pagerharjo dan apa saja yang ada di wilayah tersebut.

Untuk memenuhi tujuan rekreasi, perlu adanya kegiatan ruang terbuka sehingga menuntut pengolahan tata ruang luar dan penataan massa bangunan yang selaras dengan alam sekitar. Selain ruang luar, kegiatan wisatawan juga terjadi di ruang dalam, misalnya *lobby*, pameran, makan, minum, dan istirahat, baik di dalam area wisata maupun di penginapan. Dengan melihat kebutuhan wisatawan tersebut, maka rancangan pengembangan kawasan ini tidak hanya terpaku pada rancangan tata ruang luar saja. Pengembangan kawasan ini harus mampu menyeimbangkan rancangan antara ruang luar dan ruang dalam sehingga menghasilkan kesinambungan.

Arsitektur Regional merupakan suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif yang baru menurut cara pandang tertentu<sup>17</sup>. Keseimbangan antara identitas daerah dengan bangunan yang baru mewujudkan suatu karya jangka panjang. Nilai-nilai Kesetempatan dan kesemestaan dalam regionalisme arsitektur merupakan esensi dari keberlanjutan dan kelestarian perwujudan arsitektur<sup>18</sup>. Bangunan yang dibangun dengan berlandaskan arsitektur ini dicirikan dengan penggunaan material lokal sebagai wujud dari tanggap terhadap kondisi lokal. Regionalisme merupakan sebuah kritik terhadap arsitektur modern yang memandang arsitektur pada dasarnya bersifat universal. Dari segi budaya, arsitektur

---

<sup>17</sup> Tan Hock Beng, definisi arsitektur regional dikutip oleh Agus Dharma, Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur, Universitas Gunadharma, Depok, 2005, Hal. 2

<sup>18</sup> Maria, Josef, dan Murni, Nilai – Nilai Kesetempatan dan Kesemestaan dalam Regionalisme Arsitektur di Indonesia, Seminar Nasional SCAN #4, Yogyakarta, 2013, hal. 213-214

adalah perwujudan bendawi dari nilai-nilai budaya dan wadah bagi kebiasaan masyarakat dalam budaya tersebut, kemudian kebiasaan masyarakat dalam satu kelompok budaya yg tidak berubah dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan bentuk bangunan dan ruang yang mereka ciptakan tetap dapat melayani kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan makna yang mendalam. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa regionalisme adalah sebagai sistem budaya<sup>19</sup>. Arti penting dari regionalisme sendiri adalah bagaimana sebuah tempat memiliki makna dan esensi yang melekat kuat dengan lokasi setempat, sehingga lokasi tersebut menjadi tidak asing bagi lingkungannya. Tidak hanya itu saja, regionalisme menjadi penting karena sebuah wilayah harus memiliki universalitas yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini tanpa harus menghilangkan segi lokalitas.

Pada kasus perencanaan kawasan budaya di Desa Pagerharjo, hal ini mengarah pada material lokal yang melimpah. Material tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama bangunan. Penggunaan material juga menjadi sarana dalam menanggapi iklim dan cuaca yang ada di Pagerharjo dan merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan keberlanjutan dan kelestarian bangunan yang dirancang. Nilai dan budaya lokal Desa Pagerharjo dapat menjadi acuan dalam desain, antara lain bentuk bangunan lokal, aksen – aksen yang ada didalam komponen kesenian, dan ciri khas lansekap yang ada di lokasi tersebut.

*Gambar 1.10 : Ornamen Jathilan atau Kuda Lumping di Desa Pagerharjo*



*Sumber : Antara News Jogja, 2013*

*Gambar 1.11 : Gerbang menuju Balai Desa dan Balai Desa yang mencerminkan kebudayaan Jawa*



*Sumber : Dokumentasi pribadi, 2015*

<sup>19</sup> Maria, Josef, dan Murni, Nilai – Nilai Kesetempatan dan Kesemestaan dalam Regionalisme Arsitektur di Indonesia, Seminar Nasional SCAN #4, Yogyakarta, 2013, hal. 211

Kekuatan identitas kawasan di wilayah Pagerharjo itulah yang menjadi dasar atau landasan dalam memperkuat desain bangunan. Tempat dan ruang tertentu memiliki potensi fisik, sosial, dan ekonomi dan secara kultur memiliki batas – batas arsitektural maupun sejarah. Dengan demikian arsitektur regional mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat. Bangunan bersifat abadi dan melebur antara yang lama dan yang baru, kemudian aplikasi desain mampu mencerminkan budaya setempat sekaligus mengadopsi teknologi baru<sup>20</sup>. Arsitektur regional secara langsung mendukung program Kabupaten Kulon Progo dalam peraturan zonasi kawasan peruntukan pariwisata, yaitu diperbolehkan dalam mengembangkan kawasan pariwisata namun tetap memperhatikan nilai budaya setempat<sup>21</sup>.

Melalui pendekatan diatas, maka diharapkan agar perancangan Kawasan Wisata Budaya di Desa Pagerharjo dapat mengusung kebudayaan lokal pada tampilan massa melalui pengolahan tata ruang luar maupun tata ruang dalam berdasarkan pendekatan Arsitektur Regionalisme sehingga Desa Pagerharjo menjadi kawasan wisata budaya yang dapat mengangkat kebudayaan dan simbolik lokal.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana wujud perancangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, yang mengusung kebudayaan lokal pada tampilan massa melalui pengolahan tata ruang luar maupun tata ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur regionalisme ?

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1 TUJUAN DILAKUKANNYA PENELITIAN**

Tujuan utama yang hendak dicapai adalah terwujudnya rancangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo yang mengusung kebudayaan lokal pada tampilan massa melalui pengolahan tata ruang luar maupun tata ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur regionalisme.

### **1.3.2 SASARAN**

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang hendak dicapai adalah:

- Terwujudnya Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo yang mengusung kebudayaan lokal, antara lain rumah tradisional, seni budaya, dan tradisi masyarakat sehingga identitas dapat ditampilkan di dalam massa bangunan.

---

<sup>20</sup> Agus Dharmas, Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur, Universitas Gunadharma, Depok, 2005, hal. 4-5

<sup>21</sup> Perda Kabupaten Kulon Progo No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012 – 2032 Pasal 75

- Terwujudnya Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo dengan cara mengolah tata ruang dalam meliputi ruang pertunjukan seni, ruang pameran, ruang istirahat, ruang tamu, kios, dan ruang workshop bambu yang memperhatikan bentuk bangunan sekitar dengan memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami.
- Terwujudnya Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo dengan cara mengolah tata ruang luar melalui penataan lokasi parkir, penataan fasilitas umum seperti restoran, area perkebunan dan gardu pandang berdasarkan kontur dan letak vegetasi sehingga menciptakan penataan kawasan yang selaras dengan lingkungan sekitar.
- Terwujudnya Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo berdasarkan gaya arsitektur regionalisme yang mencitrakan budaya lokal dan mampu menciptakan bentuk baru dalam lingkup Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo.

## **1.4 LINGKUP STUDI**

### **1.4.1 LINGKUP SUBSTANSIAL**

Ruang lingkup substansial pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan perancangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo yang mengungkap kebudayaan lokal pada tampilan massa melalui pengolahan tata ruang luar maupun tata ruang dalam. Adapun batasan lingkup substansial adalah :

1. Budaya lokal yang ada di Desa Pagerharjo.
2. Tata ruang dalam meliputi ruang pertunjukan seni, ruang pameran, ruang istirahat, ruang tamu, kios, dan ruang workshop bambu yang memperhatikan bentuk bangunan sekitar dengan memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami.
3. Tata ruang luar melalui penataan lokasi parkir, penataan fasilitas umum seperti restoran, area perkebunan dan gardu pandang berdasarkan kontur dan letak vegetasi sehingga menciptakan penataan kawasan yang selaras dengan lingkungan sekitar.
4. Tampilan massa melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme.

### **1.4.2 LINGKUP SPASIAL**

Pengambilan ruang lingkup ini didasarkan pada keberadaan Balai Desa Pagerharjo. Lokasi site berada di dekat Balai yaitu di Pedukuhan Ngemplak, dengan pertimbangan letak pusat kegiatan desa yang berada di balai. Pedukuhan Ngemplak memiliki luas sekitar 31,5 hektar.



Gambar 1.12 : Area Pedukuhan Ngemplak



Sumber : Foto udara Desa Pagerharjo dari [googlemaps.com/satelit](https://www.googlemaps.com/satelit) kemudian diolah

Adapun batas - batas wilayah Pedukuhan Ngemplak adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pedukuhan Nglinggo Timur
- Sebelah Selatan : Pedukuhan Kalirejo Utara
- Sebelah Barat : Pedukuhan Sarigono
- Sebelah Timur : Pedukuhan Plono Timur

Luas tapak yang digunakan sebagai wilayah studi minimal 3000 m<sup>2</sup> dengan asumsi mempertimbangkan obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi meliputi elemen-elemen pembentuk ruang kawasan, serta elemen pelengkap tata ruang luar dan tata ruang dalam.

#### 1.4.3 LINGKUP TEMPORAL

Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo diharapkan bertahan hingga 50 tahun kedepan. Pelestarian awal Kawasan Wisata Budaya difokuskan pada tahun 2025. Pengambilan tahun pertama dalam pelestarian kawasan dilakukan dengan pertimbangan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah memiliki periode 2012 - 2025. Melihat peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Kulon Progo dari tahun ke tahun, meningkat pula jumlah objek wisata yang berada di Desa Pagerharjo untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Peningkatan tersebut berpengaruh terhadap lamanya kawasan wisata budaya bertahan seiring dengan bertambahnya fasilitas menyesuaikan kebutuhan wisatawan.

## 1.5 METODE PENELITIAN

### 1.5.1 MACAM DATA

Tabel 1.4 : Kebutuhan Data

No	Kebutuhan data	Sumber data	Bentuk	Sifat	Instrumen
1.	Budaya lokal	Observasi Survey	Foto Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan Wawancara Data Sekunder
2.	Potensi alam Desa Pagerharjo	Survey	Foto	Kualitatif	Pengamatan
3.	Infrastruktur	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
4.	Ciri khas rumah	Observasi Survey	Foto	Kualitatif	Pengamatan
5.	Tata Guna Lahan	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
6.	Tata letak vegetasi	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
7.	Jumlah peningkatan wisatawan	Dinas Kepariwisata Kabupaten Kulon Progo	Angka	Kuantitatif,	Dokumen
8.	Pariwisata Kabupaten Kulon Progo	Dinas Kepariwisata Kabupaten Kulon Progo	Dokumen	Kualitatif	Dokumen
9.	Peraturan daerah Kabupaten Kulon Progo	BAPEDA, dan referensi yang di unduh melalui internet	Dokumen	Kualitatif	Dokumen
10.	Peta RTRW kabupaten Kulon Progo	BAPEDA, dan referensi yang di unduh melalui internet	Peta	Kualitatif	Dokumen
11.	Batas – batas pembagian wilayah Desa Pagerharjo	Dokumen Kantor Kepala Desa, Desa Karaganyar	Foto, Dokumen	Kualitatif	Dokumen
12.	Lokasi parkir	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
13.	Akses kawasan	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
14.	Iklim	Data BMG dan referensi yang di unduh melalui internet	Angka, Peta	Kualitatif	Dokumen

No	Kebutuhan data	Sumber data	Bentuk	Sifat	Instrumen
15.	Curah hujan	Data BMG dan referensi yang di unduh melalui internet	Angka	Kualitatif	Dokumen
16.	Kontur	BAPEDA, dan referensi yang di unduh melalui internet	Angka, Peta	Kuantitatif, Kualitatif	Dokumen kemudian pembuatan model kontur dengan menggunakan sketchup
17.	Hasil olahan makanan oleh warga	Survey	Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan dan Wawancara
18.	Aktivitas pertanian yang ada di Desa Pagerharjo	Observasi	Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan dan Wawancara
19.	Aktivitas pemuda di Desa Pagerharjo	Observasi	Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan dan Wawancara
20.	Aktivitas wisatawan di Pagerharjo	Observasi	Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
21.	Teori arsitektur Regional	Buku, refrensi jurnal	Studi literatur	Kualitatif	Data sekunder

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

## 1.5.2 METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam metode pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan data berdasarkan sumber. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini ada 2 macam:

### 1. Data Primer :

Data primer adalah data yang diperoleh dengan pengamatan langsung dari sumber data utama.<sup>22</sup> Sumber data diperoleh dari penelitian langsung ke lapangan dengan cara survey dan wawancara terhadap beberapa narasumber dengan bantuan alat rekam yaitu kamera, alat tulis, dan alat ukur.

### 2. Data Sekunder :

Data sekunder adalah data yang diperoleh datau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) seperti sumber pustaka atau sumber lainnya<sup>23</sup>. Data sekunder berupa data kearsipan, diperoleh dari kantor – kantor yang relevan atau melalui instansi - instansi terkait. Untuk data dari studi literatur diperoleh dari buku yang relevan berdasarkan topik dan kasus yang sudah dipilih.

<sup>22</sup> Nur Aedi, Pengelohan Dan Analisis Data Hasil Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010, Hal. 4

<sup>23</sup> Ibid ; hal. 5

### 1.5.3 METODE ANALISIS

Analisis dilakukan dengan melakukan pengelompokan data berdasar sumber yang ada di lapangan dan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk kemudian diidentifikasi. Untuk data yang bersifat kualitatif dijabarkan dalam bentuk uraian sistematis sedangkan untuk mengolah data kuantitatif digunakan dalam bentuk penyajian tabel.

Proses dalam melakukan analisis adalah :

1. Mengelompokan data yang diperoleh berdasarkan sumber.
2. Melakukan proses penyederhanaan data sehingga didapatkan data yang benar – benar diperlukan.
3. Menampilkan data berupa tabel untuk memudahkan analisis.
4. Mengolah data melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme.

### 1.5.4 METODE PENARIKAN KESIMPULAN

Metode penarikan kesimpulan dari penelitian ini dengan mencocokkan data yang diperoleh dari instansi terkait dengan data dan kondisi sebenarnya di lapangan. Kemudian hasil analisis dipadukan dengan aspek Arsitektur Regional sehingga tercapai pengembangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo yang mengusung kebudayaan lokal pada tampilan massa.

### 1.6 KEASLIAN PENELITIAN

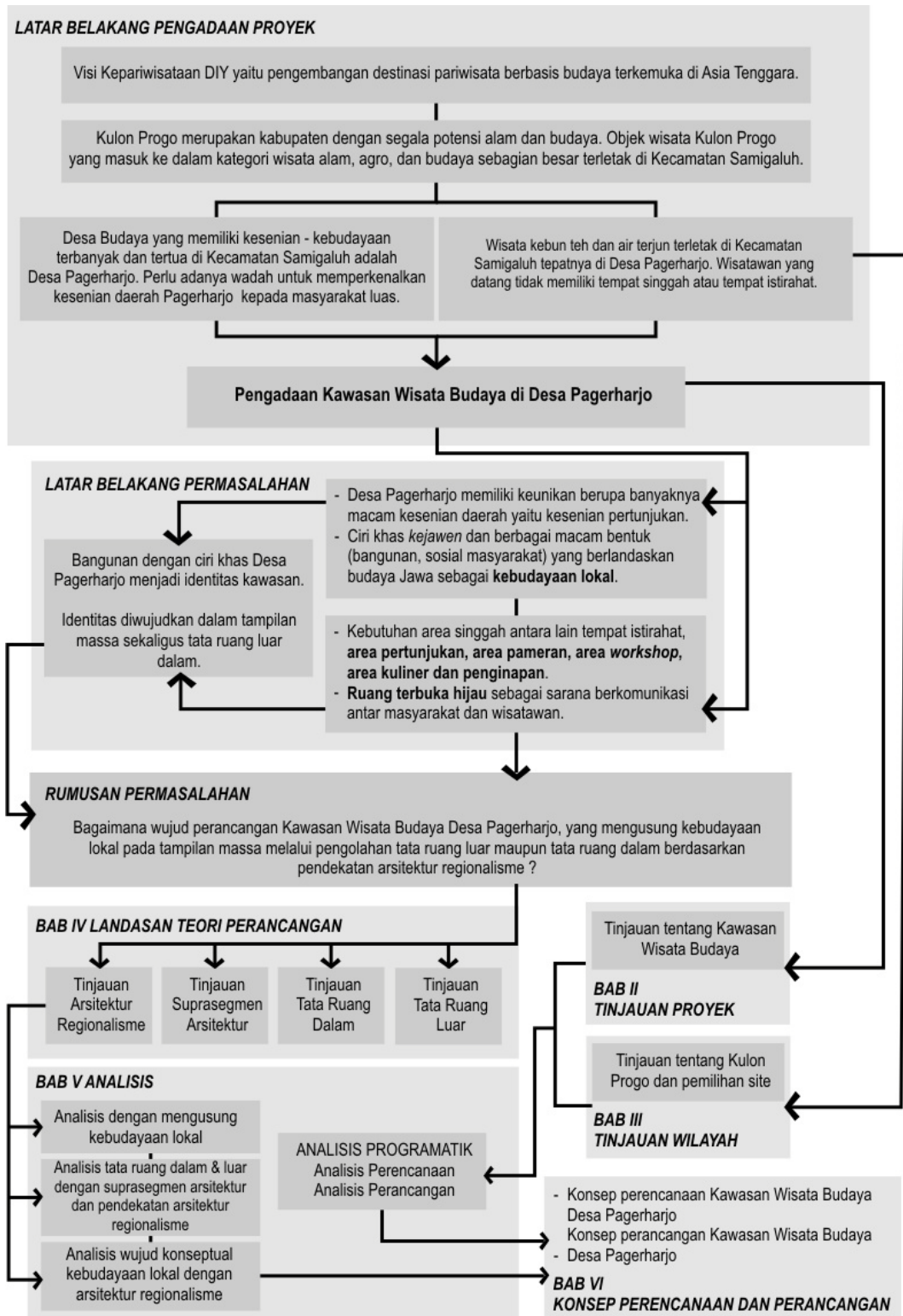
Tabel 1.5 : Tabel Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Tahun	Perguruan Tinggi	Keterangan
1.	Jelita Puspaningrum	Skripsi : Pengembangan Tepian Teluk Gilimanuk sebagai Kawasan Wisata Budaya	2001	Universitas Diponegoro	<b>Fokus</b> : Pengembangan kawasan wisata budaya di Teluk Gilimanuk melihat dari potensi pelabuhan. <b>Lokus</b> : Kabupaten Jembrana, Gilimanuk, Bali
2.	Maria Fransiska Adriana	Skripsi : Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Kampung Wisata Batik Tradisional Giriloyo sebagai Kawasan Wisata Budaya di Yogyakarta	2004	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<b>Fokus</b> : Perencanaan dan perancangan kampung wisata batik dengan menggunakan konsep massa cluster. <b>Lokus</b> : Giriloyo, Yogyakarta

No	Nama	Judul	Tahun	Perguruan Tinggi	Keterangan
3.	Donatus Respati Budi Utomo	Skripsi : Kawasan Wisata Budaya Candi Mendut, Candi Pawon dan Candi Borobudur	2004	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<b>Fokus</b> : Mengembalikan kesakralan ketiga candi dengan memperkuat sumbu simbolik melalui pendekatan meditatif.  <b>Lokus</b> : Muntilan, Jawa Tengah
4.	Elisa Fitriyanti	Skripsi : Merancang Kembali Kampung Wisata Budaya Dayak	2009	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<b>Fokus</b> : Pelestarian kebudayaan suku dayak kenyah dengan pendekatan Arsitektur Post Modern  <b>Lokus</b> : Desa Pampang, Samarinda, Kalimantan Timur
5.	Umni Salamah	Skripsi : Konsep Perencanaan dan Perancangan Pasar Wisata Budaya di Solo dengan Pendekatan Arsitektur Jawa	2011	Universitas Negeri Surakarta	<b>Fokus</b> : Pendekatan Arsitektur Jawa  <b>Lokus</b> : Solo, Jawa Tengah
6.	Deptya Arundina	Skripsi : Landasan Konseptual dan Perencanaan Gedung Pusat Informasi Wisata Budaya Jawa di Yogyakarta	2013	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<b>Fokus</b> : Pusat informasi budaya Jawa dengan menggunakan konsep transformasi Gunung Wayang Gapuran khas Yogyakarta.  <b>Lokus</b> : Kota Yogyakarta
7.	Fary Nur Faizal	Skripsi : Pusat Budaya dan Pariwisata Karesidenan Madiun	2014	Universitas Diponegoro	<b>Fokus</b> : Pengembangan kawasan Karesidenan Madiun dengan tujuan melestarikan kebudayaan Reog Ponorogo  <b>Lokus</b> : Madiun, Jawa Timur
8.	Elizabeth Tri Astuti	Skripsi : Taman Budaya Sriwijaya di Palembang	2014	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<b>Fokus</b> : Pendekatan <i>eco - architecture</i>  <b>Lokus</b> : Palembang, Sumatera Selatan
9.	Misty Asmaradahani	Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo melalui Pendekatan Arsitektur Regionalisme	2015	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<b>Fokus</b> : Pendekatan Arsitektur Regionalisme  <b>Lokus</b> : Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta

Sumber : Data e-journal setiap perguruan tinggi, 2015

## 1.7 TATA LANGKAH



## 1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang definisi, latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN UMUM KAWASAN WISATA BUDAYA**

Berisi pemahaman umum tentang kawasan wisata budaya, pengertian dan diskripsi kawasan wisata, pengertian dan diskripsi wisata budaya, jenis – jenis atraksi, dan tinjauan tentang beberapa kawasan wisata budaya di beberapa daerah.

### **BAB II : TINJAUAN KAWASAN / WILAYAH**

Berisi tinjauan khusus mengenai kawasan Desa Pagerharjo. Meliputi kondisi eksisting, kondisi administratif, kondisi geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi sarana dan prasarana, kondisi infrastruktur,

### **BAB IV : LANDASAN TEORI PERANCANGAN**

Berisi tentang teori-teori mengenai Arsitektur Regionalisme, tata ruang dalam dan luar, serta suprasegmen arsitektur yang mendukung proses analisis untuk pemecahan masalah.

### **BAB V : ANALISIS**

Membahas kajian – kajian yang berkaitan dengan analisis programatik berupa analisis pelaku, kegiatan, ruang, dan analisis site, serta analisis wujud konseptual pendekatan Arsitektur Regionalisme dengan suprasegmen arsitektur.

### **BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang konsep dasar perancangan dan perencanaan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo yang merupakan hasil dari analisis untuk diterapkan dalam bentuk fisik bangunan dan penataan kawasan.